



Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Demoralisasi Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto)

Hasan As'ari, Rahmat

^{1,2} Institut Pesantren Kh Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email : hasancukup96@gmail.com

ABSTRACT

Masalah kenakalan siswa dalam dunia pendidikan sudah menjadi hal yang tidak asing lagi untuk didengar. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa terkadang bertentangan dengan norma-norma hukum yang berlaku di masyarakat. Berangkat dari latar belakang itulah peneliti kemudian ingin membahasnya dalam tesis ini dan mengambil judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mengatasi Demoralisasi Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisa terkait Bagaimana pelaksanaan strategi guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi demoralisasi pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto, kemudian faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi demoralisasi pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis menggunakan metode miles dan huberman. Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Adapun temuan penelitian ini adalah: 1) Pelaksanaan strategi guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi demoralisasi pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto, strategi yang dilakukan ada 3 yakni a). Strategi Preventif, (Mengaktifkan kegiatan keagamaan seperti salat zuhur, sholat dhuha berjamaah, salat jumat bagi laik-laki, serta mengaji di masjid). b) Strategi Represif, (Memberikan bimbingan dan nasehat, menegakkan disiplin sekolah, memberlakukan sanksi). c) Strategi Kuratif (Melakukan pembinaan khusus, dan memberikan skorsing 2) Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi demoralisasi pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto, a) Faktor penghambat yaitu (1) faktor internal (Seperti kurangnya pemahaman agama dan kesadaran siswa, (2) faktor eksternal (Seperti pengaruh lingkungan dan pergaulan bebas, serta lingkungan keluarga). b) Faktor pendukung yaitu (1) Pelatihan dan Pengetahuan, (2) Program Bimbingan dan Konseling, (3) Membangun Hubungan Positif dengan Siswa, (4) Fasilitas Sekolah yang cukup memadai.

Keyword

Strategi, Guru PAI, Demoralisasi

PENDAHULUAN

Kehidupan dan pendidikan berjalan beriringan, dan pendidikan menjadi komponen penting dalam eksistensi manusia. Pendidikan, dalam bentuknya

yang paling sederhana, mencakup upaya untuk mengembangkan dan menemukan cita-cita pribadi sepanjang hidup, atau bisa dinyatakan dengan kalimat, proses memperoleh pengetahuan diwajibkan bagi setiap individu dari lahir hingga akhir hayat. (Nazarudin, 2007, 27)

Tujuan pendidikan Indonesia dituangkan dalam aturan negara dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah lainnya yang berkaitan dengan pendidikan. (Made Pidarta, 2013, 12)

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang terencana dan disengaja untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, etika yang baik, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1) Artinya, lembaga pendidikan melatih talenta-talenta khusus di berbagai sektor selain mengasah kapasitas intelektual. Menurut Endang Ganggowati dalam majalah tersebut, Kusuma menyebut "Hard Skill" sebagai pengetahuan, teknologi, dan kemampuan teknis yang berkaitan dengan bidang spesialisasi tertentu. (Endang Ganggowati, 5-35)

Memahami moral dan akhlak memiliki pentingnya sendiri karena ini menjadi landasan, panduan, dan referensi dalam hidup manusia. Akhlak menjadi bagian bawaan yang terinternalisasi dalam diri dan jiwa manusia, mengarah pada tindakan refleks tanpa perlu pemikiran terlebih dahulu. Oleh karena itu, menanamkan akhlak yang baik sangatlah krusial agar tindakan yang diambil selalu berkelanjutan positif. Bahkan, Nabi Muhammad diutus ke dunia untuk mengangkat akhlak masyarakat.

Karena itu, pentingnya moral dan akhlak siswa dalam proses pembelajaran tak dapat diabaikan. Akhlak dan moral seseorang sangat jelas tercermin pertama kali dalam tindakan mereka. Secara umum misi guru adalah membantu siswa dalam mewujudkan seluruh potensi dirinya dan mengembangkan budi pekerti dan peradaban yang baik dalam rangka mendukung peningkatan taraf hidup bangsa. Tujuannya agar peserta didik berkembang menjadi manusia yang beriman, bertakwa, bermoral, cerdas, imajinatif, dan mandiri. Terutama untuk siswa di Madrasah Aliyah, akhlak dan moral mereka menjadi sangat penting dalam segala tindakan, di mana pun mereka berada.

Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu komponen lembaga pembelajaran yang diwajibkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

untuk ikut serta dalam pengembangan kerangka pendidikan nasional. Untuk mencapai hal ini, Pemerintah Provinsi Jawa Timur mencari cara tambahan untuk membekali lulusan SMA dan MA dengan pengetahuan dan kualifikasi yang diperlukan untuk dunia kerja. Remaja harus mendapat arahan, petunjuk, dan bimbingan dari lingkungannya agar pencarian jati dirinya membuahkan perilaku dan amal yang terpuji, terutama ketika mereka sedang memasuki fase remaja atau sedang melalui proses pencarian jati diri. (Ida Nor Shanty, dkk., 2015, 3).

Para ahli di bidang pendidikan mengatakan bahwa keluarga mempunyai peran yang krusial dalam bersekolah. Selain mengawasi, orang tua harus membantu siswa mengembangkan prinsip moralnya. Anak-anak pertama-tama memperoleh pengajaran dan arahan dari kerabat terdekat mereka dalam konteks keluarga, yang dipandang sebagai lingkungan pendidikan pertama dan paling mendasar. (Binti Maunah, 2009, 96).

Sedangkan lingkungan pendidikan juga mempunyai dampak terhadap bagaimana siswa berperilaku ditinjau dari keyakinannya. Sekolah mempunyai tugas untuk membantu peserta didik dalam mewujudkan potensi dirinya guna memenuhi kewajibannya baik dalam bidang pribadi maupun sosial karena sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Oleh karena itu, posisi sekolah sebagai pengganti pendidikan di rumah sangat penting dalam menciptakan generasi yang memiliki kematangan moral, etika, dan moralitas.

Menjadi guru agama mempunyai taktik dan kesulitan tersendiri. Guru agama sering kali dipandang sebagai guru pelajaran dalam pemenuhan tujuan pendidikan dalam kaitannya dengan visi dan tujuan sekolah, dalam penerapan akhlak, etika, dan perilaku keagamaan siswa, serta guru spiritual. Guru sangat penting dalam membentuk, mendorong, dan mempersiapkan mental siswa untuk mengambil tanggung jawab mereka. Mereka juga dituntut untuk mampu menjaga kemantapan dalam menghadapi berbagai keadaan, bahkan keadaan yang tidak menguntungkan sekalipun. Guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan pertumbuhan moral (akhlak baik) dan budi pekerti dengan memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengajaran moral. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian positif dan menjauhi kepribadian negatif.

Manusia adalah satu-satunya spesies yang memiliki moralitas; semua makhluk lain tidak memiliki kualitas ini. Tidak ada benar atau salah, perlawanan yang dapat diterima, baik atau buruk, perilaku pantas atau tidak pantas pada tingkat hewan. Manusia terikat oleh kewajiban moral dan diharapkan berperilaku etis. Sebaliknya, etika adalah ilmu yang menyelidiki

perilaku moral pada manusia dengan menggunakan metode dan strategi yang memperjelas integritas dan dedikasi seseorang terhadap moralitas dan etika. Siswa akan memahami perbuatan baik apa yang harus mereka lakukan dalam pendekatan ini.

Hasilnya, topik penelitian yang menarik adalah strategi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto dalam melawan rasa putus asa siswa. Para peneliti seringkali menemukan praktik-praktik moral positif yang diamalkan di sekolah-sekolah dan dikembangkan oleh siswa SMA Negeri 1 Pacet, seperti berjabat tangan dengan teman-teman sekelasnya yang beragama Islam dan membungkukkan badan kepada gurunya. Berbeda dengan jika pelajar tidak menggunakan gadget, akhlak dan akhlaknya akan merosot drastis jika menggunakan gadget secara berlebihan. Dari sudut pandang spiritual, sosial, dan budaya, dampak buruk degradasi moral siswa akibat penggunaan gawai semakin terasa seiring berjalannya waktu. Mengambil gambaran ini sebagai titik awal, hal ini memotivasi penulis untuk melakukan penyelidikan tambahan terhadap isu-isu degradasi moral yang disebabkan oleh teknologi, yang temuannya disajikan dalam karya ini dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi demoralisasi pada peserta didik studi kasus di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis menggunakan metode miles dan huberman. Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini didasarkan pada wawancara dengan responden dan dokumentasi yang mereka berikan, setelah itu peneliti melakukan observasi langsung untuk mendukung temuan mereka. Di bawah ini pembahasan kesimpulan penelitian terkait gambaran demoralisasi siswa di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto.

Pelaksanaan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Mengatasi Demoralisasi Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto

a. Strategi Preventif (Pencegahan)

Dalam konteks Mulhakim, strategi preventif adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk dapat mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya kejadian negatif di kemudian hari. Manusia melakukan tindakan preventif

(pencegahan) baik secara individu maupun kolektif guna mempertahankan diri terhadap potensi bahaya. (Soni Akhmad Mulhakim, 11)

Pendidik agama yang menganut agama Islam mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk akhlak dan karakter generasi penerus, khususnya remaja. Mereka diberikan pelajaran agama dan didorong untuk bertindak secara moral sesuai dengan keyakinan Islam. Remaja diberi akhlak yang tinggi oleh mereka. Pembina pendidikan agama Islam bertanggung jawab atas amanah yang diberikan kepadanya sebagai pemegang amanah. (Saiful Bahri Djamarah, 2002, 125)

Berdasarkan justifikasi yang diberikan, guru PAI di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto juga turut bertanggung jawab dalam upaya menghentikan dampak demoralisasi yang dialami siswa SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto. Oleh karena itu, selain kegiatan rekreasi, siswa SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto juga dilibatkan dalam kegiatan keagamaan, yang merupakan upaya preventif (pencegahan) terhadap siswa yang mengalami demoralisasi. Seperti yang diungkapkan guru PAI SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto, terlihat guru PAI menggunakan kegiatan ekstrakurikuler dan partisipasi keagamaan sebagai strategi represif untuk memerangi demoralisasi siswa. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai upaya preventif (mencegah) terjadinya demoralisasi pada peserta didik.

Pendapat peneliti ini sejalan dengan pendapat Era Yussmina yang mempelajari bagaimana guru PAI di SMA Negeri Pacet 1 Mojokerto menangani kenakalan remaja dengan menggunakan upaya preventif. Menurut sistematika perencanaan pembelajaran Anissatul Mufarokah yang peneliti anggap sebagai bentuk perencanaan guru sebagai strategi pembelajaran dalam rangka mengurangi kenakalan remaja siswa sudah sesuai dengan prosedur tersebut.

b. Strategi Represif

Kedudukan guru khususnya guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting karena orang tersebut bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan akhlak, menanamkan norma-norma hukum tentang baik dan buruk, serta mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan. fungsi dan sumber daya yang sangat penting dalam memerangi ketidakdisiplinan siswa. baik di dunia sekarang maupun di akhirat.

Guru pendidikan agama Islam menerapkan teknik preventif untuk menghentikan pelanggaran disiplin siswa agar tidak berdampak negatif pada siswa lainnya. (Nella Agustina, 68-87)

Berdasarkan alasan di atas, guru PAI SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto menggunakan teknik represif berikut ini untuk mengatasi dampak demoralisasi pada siswa. Selain mengajarkan konsep-konsep keagamaan, seorang pengajar

PAI harus mampu menasihati dan menasehati murid-muridnya bagaimana cara menyelesaikan setiap permasalahan yang mungkin timbul. Guru PAI menawarkan konseling individu dan kelompok untuk membantu siswa di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto mengatasi dampak demoralisasi pada mereka.

c. Strategi Kuratif (Penyembuhan)

Guru berperan sebagai teladan bagi siswanya, dan segala sesuatu yang mereka katakan dan lakukan akan dilihat oleh siswanya dan semua orang di sekitarnya. Oleh karena itu, banyak hal yang perlu diperhatikan oleh guru, antara lain faktor-faktor umum seperti sikap, tata krama, cara berpakaian, gaya berbicara, hubungan pergaulan, dan cara berpikir.

Tindakan rehabilitatif merupakan suatu tindakan berupa pembinaan terhadap peserta didik yang melakukan penyimpangan agar dapat kembali berperilaku normal dan sikap yang sesuai. Tindakan kuratif disebut juga penyembuhan, dilakukan setelah dipandang perlu adanya tindakan pencegahan lain untuk mengubah perilaku peserta didik yang melakukan pelanggaran dengan memberikan pendidikan ulang. (Astri Sulistiani Risnaedi, 2021, 37)

Berdasarkan temuan penelitian, guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto menggunakan tindakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi kenakalan siswa. Taktik kuratif atau biasa disebut (healing) digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto untuk mengatasi kenakalan siswa. Strategi tersebut antara lain: Melakukan Pendekatan Langsung pada Siswa yang Bermasalah (Bimbingan Pribadi).

Faktor Penghambat Dan Pendukung Pelaksanaan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Demoralisasi Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto

a. Faktor Penghambat

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, faktor penghambat dalam melakukan pencegahan terhadap dampak demoralisasi siswa SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto yaitu Faktor internal yaitu kurangnya pemahaman agama dan kesadaran siswa. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Octavia Nur Istiqomah yang menunjukkan bahwa kurangnya keimanan seseorang terhadap sila agamanya mengakibatkan kurangnya kendali terhadap jiwanya. Jadi, satu-satunya cara untuk mengelola dan mengatur moral adalah melalui masyarakat serta hukum dan peraturannya; kendali luar mungkin tidak selalu dapat menghentikan seseorang untuk bertindak buruk. Oleh karena itu, cita-cita keagamaan harus ditanamkan pada anak sejak dini agar meresap ke dalam

jiwa; Hal ini diduga sebagai bentuk pertahanan diri untuk mencegah kemerosotan moral. (Octavia Nur Istiqomah)

Selain itu, terdapat unsur ekstrinsik seperti pengaruh keluarga yang berperan sebagai penghambat. Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang penting dan mendasar. Anak-anak diekspos di sana, membuat penemuan awal, dan mempelajari hal-hal yang akan membantu mereka meningkatkan pertumbuhan mereka sendiri. Orang tua harus menerapkan aturan dan mencegah kenakalan anggota keluarganya dengan menjadi teladan bagi rumah tangga.

Pergaulan bebas adalah yang berikutnya. Media merupakan cara tercepat dalam menyampaikan berita, pengetahuan, dan pengetahuan baru, sebagaimana terungkap dalam buku Remaja dan Permasalahannya karya Sofyan S. Willis. Pornografi berkembang pesat di era kemajuan informasi dan teknologi. Bagi remaja yang menontonnya, VCD dan website pornografi sangatlah berbahaya. Misalnya saja, terdapat beberapa kasus pemerkosaan terhadap anak di bawah umur yang dilakukan oleh remaja yang sering menonton VCD pornografi yang dapat diakses melalui berbagai media sosial. Oleh karena itu, media sosial memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perilaku moral siswa dan remaja. (Sofyan S. Willis, 2014, 26)

b. Faktor Pendukung

Pelatihan dan pengetahuan guru pendidikan agama Islam menjadi faktor pendukung dalam menerapkan solusi pengurangan dampak demoralisasi pada siswa di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto, sesuai penjelasan di atas. Sebagaimana dalam buku Zakiah Daradjat Kesehatan Mental, mengungkapkan tentang pentingnya mengintensifkan penataran guru-guru sehingga dapat menjalankan tugasnya dengan baik. (Zakiah Daradjat, 2005, 85)

Program Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu unsur pendukungnya. Apabila ada siswa yang mengganggu proses pembelajaran di kelas, guru harus memberikan peringatan secara lisan. Persyaratan berikut harus dipenuhi agar peringatan lisan menjadi efektif: a) Peringatan harus tegas dan ditujukan kepada anak-anak yang melakukan pelanggaran. b) Disiplin yang diberikan tidak boleh keras atau menyakiti siswa, dan tidak boleh mengandung penghinaan. c) Seorang guru tidak boleh mengulahi siswanya untuk waktu yang lama. Faktor pendukung berikutnya adalah membina hubungan baik dengan siswa. Menurut Abudin Nata dalam bukunya, hendaknya guru mendidik murid-muridnya bagaimana menjalani kehidupan yang baik, yaitu kehidupan yang berbudi luhur yang mengetahui siapa penciptanya. (Abuddin Nata, 2010, 69- 70)

Fasilitas sekolah yang memadai juga menjadi salah satu faktor pendukung upaya SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto dalam memerangi demoralisasi siswa. Menurut artikel Shobayarul Hamidah tentang dampak infrastruktur sekolah terhadap bakat belajar dan motivasi siswa, infrastruktur sekolah dapat memudahkan guru, siswa, dan personel sekolah lainnya dalam mengakses atau menyampaikan materi pendidikan secara bersamaan tanpa batasan waktu dan ruang. (Sholihatul Hamidah Daulay, 2022, 37)

KESIMPULAN

Berikut ini dapat diambil kesimpulan dari data penelitian mengenai strategi yang diterapkan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto untuk meningkatkan semangat siswa:

1. Pelaksanaan strategi guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi demoralisasi pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto maka peneliti menyimpulkan, strategi yang dilakukan ada 3 yakni a). Strategi Preventif, (Mengaktifkan kegiatan keagamaan seperti salat zuhur, sholat dhuha berjamaah, salat jumat bagi laik-laki, mengaji di masjid,) b) Strategi Represif, (Memberikan bimbingan dan nasehat, menegakkan disiplin sekolah, memberlakukan sanksi. c) Strategi Kuratif (Melakukan pembinaan khusus, memberikan skorsing).
2. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi demoralisasi pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pacet Mojokerto, maka peneliti menyimpulkan, Faktor penghambat yaitu (1) faktor internal (Seperti kurangnya pemahaman agama dan kesadaran siswa, (2) faktor eksternal (Seperti pengaruh lingkungan dan pergaulan bebas, serta lingkungan keluarga).
3. Faktor pendukung yaitu (1) Pelatihan dan Pengetahuan, (2) Program Bimbingan dan Konseling, (3) Membangun Hubungan Positif dengan Siswa, (4) Fasilitas Sekolah yang cukup memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jogjakarta: Teras, 2007), 27
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2013), 12
- Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
Pasal 1 ayat (1)
- Endang Ganggowati, *"Peningkatan Hard Skill dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Sarana Prasaran melalui*

Kegiatan Unit Produksi: Studi Kasus di SMKN 1 Boyolali Semester I Tahun 2016/2017". (Tulungagung: IAIN Tulungagung), 5-35.

Ida Nor Shanty, dkk., *Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Rokok Djarum Di Kudus*, Jurnal Unnes 2015, 3

Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 96.

Soni Akhmad Mulhakim, Eva Nuriyah Hidayah, dan M. Fedryansyah, "*Upaya Preventif Konflik Penggusuran Lahan*", Share: Social Work Jurnal 10, no. 1: 11

Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 125.

Nella Agustina, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Pelanggaran Kedisiplinan Sekolah*, Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS) Vol.1, No.2 April 2023 e-ISSN:2964-6286; p-ISSN:2964-6294, 68-87

Astri Sulistiani Risnaedi, *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 37

Octavia Nur Istiqomah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Kelas Xi Di Sma Takhassus Al-Qur'an Wonosobo," t.t.

Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 26.

Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, (2005), 85.